

ANALISIS KESIAPAN GURU KELAS DALAM IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS KARAKTER DI SD NEGERIKABUPATEN DAIRI

Citra Magdalena Butarbutar

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

Corresponding author : citramagdalen78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada ranah karakter guna meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter; (2) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter; dan (3) Faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari: (1) Observasi; (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian otentik pada ranah karakter di SD Negeri Kabupaten Dairi dapat diketahui bahwa analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian otentik pada ranah karakter masih belum optimal hal ini ditunjukkan pada belum meratanya sosialisasi dan pelatihan untuk guru-guru, belum efektifnya pelaksanaan pelatihan kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah untuk guru-guru, belum maksimalnya guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam 2013 yaitu pengelolaan waktu yang masih sangat terbatas, sarana dan prasarana belum lengkap, serta penilaian yang dianggap masih sangat sulit. Masalah yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik yaitu dalam hal penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik, cara mengatasinya guru harus memahami pribadi peserta didik agar dapat mengenali karakteristik peserta didik, dan guru harus mengubah cara mengemas penyampaian tugas supaya peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru. Masalah kedua, prosedur penilaian lebih rumit. Cara untuk mengatasi masalah di atas yaitu dengan cara mengadakan kerja kelompok guru seminggu sekali untuk membuat kolom awal tahun. Guru juga harus mengikuti penataran mengenai kurikulum 2013 dan selalu aktif mencari informasi terbaru mengenai penilaian autentik dalam berbasis karakter.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Penilaian Otentik Berbasis Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Pada saat ini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya, jiwa, sosial, dan moralitas. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan.

Pendidikan yang ideal diharapkan mampu menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar tercapai mutu pendidikan yang baik. Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh Karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya kontribusi guru dalam menyiapkan segala sesuatu dalam penyampaian materi pelajaran.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Faktor-faktor tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV Bagian Kesatu Pasal 10 yakni, "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi." Kompetensi-kompetensi tersebut dijabarkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Perkembangan pendidikan yang muncul seiring perkembangan situasi dan kondisi pada tataran operasional pelaksanaan sistem pendidikan Indonesia, pemerintah memandang perlu memperbaharui standar pendidikan nasional dengan diterbitkannya PP Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pengganti Permendiknas No 19/2005. Mengiringi kebijakan Pemerintah dalam standar nasional pendidikan tersebut, Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya mengadakan perubahan kurikulum 2006 KTSP menjadi Kurikulum tahun 2013, melalui Permendiknas Nomor 64 s.d. nomor 70 Tahun 2013.

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013a). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil analisis PISA menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6 (Kemendikbud 2013b). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pernyataan tersebut di atas didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Dalam mengimplementasikan kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak bahkan bisa menjadi garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefeksi. Berdasarkan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan *saintific learning*, yang diarahkan pada pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Permendikbud No. 67/2013).

Hal tersebut sangat sejalan dengan kesiapan dalam implementasi kurikulum sebelumnya yang berdasarkan tingkat satuan pendidikan. Permendiknas (2013) menyatakan sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Faktor penentu pertama yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Faktor penentu kedua yaitu faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah. Elemen yang terkait dalam program pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sekaligus sebagai variabel yang turut menentukan terimplementasi sistem pendidikan nasional pada suatu sekolah, yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Guru merupakan unsur yang dominan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum baru menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran mengimplementasikan penilaian autentik. Selain itu, dalam kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter secara spontan dalam setiap proses pembelajaran agar siswa dapat memenuhi kompetensi sikap. Oleh karena itu, pembelajaran pendekatan saintifik atau *Saintific Learning Approach* tidak hanya kegiatan komunikasi dua arah, tetapi guru dituntut memiliki kesiapan serta kemampuan dan kemauan memanfaatkan penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Guru-guru yang kurang kompeten menurut hasil UKG kini dituntut untuk merubah pendekatan dan teknik mereka dalam mengajar. Mengajar dengan kurikulum lama saja mereka sudah kewalahan lalu bagaimana jika mereka harus dituntut untuk mengajar dan mengevaluasi siswa mereka dengan metode dan teknik yang sama sekali baru bagi mereka. Sedangkan para guru itulah yang berada di garda terdepan dalam implementasi kurikulum 2013. Untuk merubah paradigma pembelajaran ini tak semudah membalik telapak tangan. Guru sudah terlampau biasa mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah). Siswa ditempatkan tetap sebagai objek dari transfer ilmu sang guru. Guru-guru Indonesia seakan belum mengajar jika tidak berbicara panjang lebar di depan kelas. Artinya jika ingin merubah paradigma proses pembelajaran maka yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah guru. Gurulah yang harus dirubah mindset cara mengajar mereka.

PEMBAHASAN

Sumber Informasi Kurikulum 2013

Sumber informasi kurikulum 2013 yang didapatkan oleh guru berasal dari pelatihan, diklat, LPMP, KKG, dan sosialisasi yang diadakan oleh guru juga melalui TV, media massa, Koran dan internet. Informasi melalui internet tersebut diunduh dari beberapa website resmi, seperti website Kemendikbud, dinas pendidikan dan juga dari media online lainnya.

Sumber Informasi Kurikulum 2013 menurut Kunandar (2013:36) mengemukakan bahwa "Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur karakter, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)". Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian otentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.

Di sinilah letak permasalahan tentang penilaian otentik sebagai jawaban atas kebingungan pendidik dalam penilaian sesuai ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang penilaian otentik (authentic assessment) dan Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pendidik merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan yang utuh mengenai karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta

didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga serta bagaimana format penilaiannya. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam perjalanan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran mencakup karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian karakter dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Sosialisasi Kurikulum 2013

Mengenai sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013, sebagian besar guru sudah pernah terlibat langsung dan mengikuti sosialisasi dan uji public yang diadakan oleh pemerintah. Hanya saja kepala sekolah pernah mengadakan pelatihan sosialisasi di sekolah guna menambah pengetahuan guru-guru dalam pelaksanaan 2013.

Sosialisasi dalam implementasi kurikulum 2013 sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya dilapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilaksanakannya. Menurut Mulya (2013:48) dalam hal sosialisasi kurikulum 2013, seharusnya pemerintah mengembangkan *grand design* yang jelas dan menyeluruh, angkat konsep kurikulum yang diimplementasikan dapat dipahami oleh para pelaksana secara utuh tidak ditangkap parsial.

Keefektifan Pelatihan Kurikulum 2013

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, keefektifan kurikulum 2013 sudah sangat baik. Dengan adanya pelatihan kurikulum 2013 menjadikan guru lebih paham dan siap dalam melaksanakan kurikulum 2013. Akan tetapi pelatihan kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah masih ada beberapa guru yang belum mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

Dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang efektif, terhadap beberapa tahap. Menurut Dessler (1997:250), yaitu *"we can conveniently think of a typical training or development program as consisting of five steps: 1) need analysis, 2) instructional, 3) validation, 4) implementation, dan 5) evaluation and follow up."* Artinya bahwa merancang dan mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang efektif, terlebih dulu menganalisis kebutuhan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 yang ingin dilaksanakan. Untuk melihat keefektifan pelatihan yang dilaksanakan, perlunya implementasi evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013.

Menurut Sujoko (2012:89) menyatakan pelatihan kurikulum 2013 secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan RPP, dengan hal tersebut diharapkan pula pelaksanaan pelatihan kurikulum dapat memperlancar implementasi penilaian kurikulum 2013 serata guru-guru yang sudah dilatih dapat membagikan ilmunya kepada guru yang lainnya.

Pelaksanaan Kurikulum 2013

Dari analisis hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri Kabupaten Dairi sudah sesuai dengan harapan, hanya saja masih belum maksimal dalam penerapan pendekatan saintifiknya. Dalam prakteknya guru masih terkendala dalam pemanfaatan alokasi waktu yang sangat singkat dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Penilaian yang begitubanyak dari proses hingga akhir pembelajaran membuat guru belum siap dan merasa kesulitan dalam proses penilaian.

Pelaksanaan dalam implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Menurut Kemendikbud (2012:10) menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik terhadap siswa, pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga siswa lebih efektif dan kreatif dalam pembelajaran.

Kebijakan Pemerintah Mengenai Sumber Standar Kompetensi, Silabus, dan Buku Pegangan Diatur oleh Pusat

Analisis hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mengenai standar kompetensi, silbu, dan buku pegangan yang diatur oleh pusat, guru-guru di SD Negeri 030277 Sidikalang, SD Negeri 030283 Sidikalang, SD Negeri 030304 Sumbul Berampu dan SD Negeri 030293 Laehole setuju dan sangat membantu. Tetapi langkah baiknya guru-guru diikutsertakan dalam menentukan kebijakan pemerintah ini guna lebih memantapkan pelaksanaan kurikulum 2013.

Kemendikbud (2012:2) menyatakan "Standar Nasional Pendidikan, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu diselaraskan dengan dinamika perkembangan masyarakat, local, nasional, dan global guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional".

Penggunaan Buku Siswa dan Buku Guru Sebagai Sumber Belajar

Dari analisis hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan buku siswa dan buku guru sebagai sumber belajar guru mengatakan tidak masalah, dengan adanya buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh pemerintah meringankan guru dan siswa. Hal ini terlihat siswa tidak diberatkan lagi untuk membeli buku karena sudah disediakan oleh

pihak sekolah. Selanjutnya guru juga tidak menuntun kemungkinan untuk mencari sumber belajar yang lain dan menyuruh siswa ke siswa untuk mencari bahan pembelajaran melalui internet dan buku-buku yang sejalan dengan proses pembelajaran.

Pemerintah telah mengembangkan dua jenis buku untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013, yaitu buku pegangan guru dan buku siswa. Kemendikbud (2012) menyatakan "buku pegangan guru membuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas, di dalamnya dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik. Buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang di harapkan".

Kesesuaian Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Karakter Kurikulum 2013

Sesuai dengan analisis dari hasil penelitian bahwa kesesuaian penilaian otentik pada kompetensi ranah karakter ada yang sudah sesuai dan ada juga yang belum sesuai. Hal ini menuntut guru harus bias menyesuaikan pembelajaran dengan penelitian yang sudah ada untuk dapat dikembangkan dalam indikator dan proses pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran kurikulum.

Menurut Sani (2014:277) harus ada keterkaitan antara materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi penilaian, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Bahkan guru perlu mempertimbangkan apakah pembelajaran yang diberikan akan memberikan sumbangan untuk pencapaian kompetensi (KI) yang terkait.

Dengan banyaknya penilaian autentik yang harus dikejakan memuat guru-guru bingung untuk mengerjakannya, apalagi alokasi waktu antara menilai dengan penyerahan rapor memakan waktu lama untuk mengerjakan, sedangkan jangka waktu penilaian dengan penyerahan rapor begitu terdesak oleh waktu yang singkat.

Implementasi Penilaian Otentik Berbasis Karakter Kurikulum 2013

Dari hasil penelitian di atas bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 ini lebih menekankan kepada karakter, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu juga dalam pelaksanaannya guru dituntut menggunakan pendekatan saintifik dan juga menggunakan multi model dan multi metode dalam menerapkan pembelajaran kurikulum 2013. Selanjutnya guru dituntut untuk mendesain pembelajaran sehingga membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kendala yang didapatkan masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memperdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti, maka peneliti akan menganalisis data yang telah didapatkan yang diantaranya sebagai berikut:

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti, implementasi penilaian autentik dalam berbasis karakter pada tema cita-cita teknik dan instrument yang digunakan untuk menilai ke empat ranah bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan.

- a. Penilaian Sikap Berbasis Karakter
- b. Penilaian Pengetahuan Berbasis Karakter
- c. Penilaian Keterampilan Berbasis Karakter

Problem yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik dan bagaimana cara mengatasinya

Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas IV, tentang problem yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik dalam berbasis karakter di SD Negeri 030277 Sidikalang, SD Negeri 030283 Sidikalang, SD Negeri 030304 Sumbul Berampu dan SD Negeri 030293 Laehole yaitu dalam hal penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik, dan prosedur penilaian lebih rumit.

Penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik. Jika ada peserta didik yang merasa kurang cocok dengan jenis penilaian maka akan menimbulkan masalah dengan tidak mengerjakan tugas karena berbagai alasan. Cara untuk mengatasi hal tersebut antara lain, guru harus menyelami pribadi peserta didik agar dapat mengenali karakteristik peserta didik, dan guru harus mengubah cara mengemas penyampaian tugas supaya peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Masalah kedua, prosedur penilaian lebih rumit. Cara untuk mengatasi masalah diatas yaitu dengan cara mengadakan kerja kelompok guru (KKG) seminggu sekali untuk membuat kolom awal tahun. Guru juga harus mengikuti penataran mengenai kurikulum 2013 dan selalu aktif mencari informasi terbaru mengenai penilaian autentik dalam berbasis karakter.

Solusi-solusi yang diberikan oleh guru memang sesuai karena dengan mengenali karakteristik maka akan mudah untuk menentukan jenis penilaian serta jika peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas maka akan tercipta suasana kompetisi untuk mencapai nilai terbaik. Masalah prosedur penilaian yang sulit akan dapat teratasi jika ada komunikasi diantara guru dan aktif mencari informasi terbaru mengenai penilaian autentik akan memudahkan guru untuk lebih memahami prosedur penilaiannya.

Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penilaian autentik dalam berbasis karakter

a. Faktor Pendukung

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru SD Negeri 030277 Sidikalang, SD Negeri 030283 Sidikalang, SD Negeri 030304 Sumbul Berampu dan SD Negeri 030293 Laehole tentang faktor pendukung keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam berbasis karakter pada tema cita-citaku antara lain; Diselenggarakannya banyak pelatihan, memperoleh pendampingan dari Kepala Sekolah, Dinas Kota, dan Dinas Provinsi. Penilaian autentik merupakan hal yang baru. Prosedur penilaiannya rumit oleh karena itu pelatihan-pelatihan serta pendampingan dari berbagai pihak yang lebih berkompeten sangat membantu mewujudkan keberhasilan dalam implementasi penilaian autentik di SD Negeri 030277 Sidikalang, SD Negeri 030283 Sidikalang, dan SD Negeri 030293 Laehole.

b. Faktor Penghambat

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru SD Negeri 030277 Sidikalang, SD Negeri 030283 Sidikalang, SD Negeri 030304 Sumbul Berampu dan SD Negeri 030293 Laehole tentang faktor penghambat keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam berbasis karakter antara lain; Peserta didik yang banyak dan beragam, peserta didik kurang bisa dikondisikan, kurang tersedianya tempat. Tuntutan penilaian autentik yaitu menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Peserta didik yang banyak dan beragam menyulitkan guru dalam melakukan penilaian. Kesulitan tersebut dapat menghambat keberhasilan implementasi penilaian autentik. Peserta didik merupakan objek penilaian, jika sebagai objek peserta didik kurang bisa dikondisikan maka akan menghambat keberhasilan implementasi penilaian autentik. Kurang tersedianya tempat menjadi salah satu faktor penghambat hal ini memang benar. Penilaian autentik membutuhkan tempat untuk meletakkan karya-karya peserta didik. Jika tempat kurang memadai maka hanya beberapa karya yang dapat disimpan oleh guru. Sehingga, akan menghambat kesempurnaan implementasi penilaian autentik dalam berbasis karakter di SD Negeri 030277 Sidikalang, SD Negeri 030283 Sidikalang, SD Negeri 030304 Sumbul Berampu dan SD Negeri 030293 Laehole.

Dari hasil analisis penelitian di atas, bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran terlihat dari anak mengamati, mengajukan pertanyaan dan juga anak didik untuk cakap dalam berbicara dan juga dalam menyampaikan tanggapan atau jawaban dari setiap pertanyaan. Artinya bahwa anak dituntut untuk lebih efektif mencari atau menemukan permasalahan sedangkan guru hanya sebagai pendamping siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Senada dengan pernyataan di atas, Piaget (1971) menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian otentik pada ranah karakter di SD Sidikalang Kota dapat diketahui bahwa analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian otentik pada ranah karakter masih belum optimal hal ini ditunjukkan pada belum meratanya sosialisasi dan pelatihan untuk guru-guru yang diadakan oleh pemerintah, belum efektifnya pelaksanaan pelatihan kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah untuk guru-guru, belum maksimalnya guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam 2013 yaitu pengelolaan waktu yang masih sangat terbatas, sarana dan prasarana belum lengkap, serta penilaian yang dianggap masih sangat sulit. Penggunaan buku siswa dan buku guru sebagai sumber belajar guru hal tersebut tidak ada masalah, dengan adanya buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh pemerintah meringankan guru dan siswa. Dengan demikian, guru sebagai pengendali utama di dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas perlu mencerati terlebih dahulu terhadap isi buku siswa maupun pegangan guru yang sudah disediakan oleh pemerintah. Implementasi Penilaian Otentik Berbasis Karakter

a. Aspek Sikap

Teknik yang digunakan untuk menilai aspek sikap yaitu, observasi, penilaian diri, dan jurnal. Instrumen untuk observasi dan jurnal terhadap siswa berupa pernyataan yang dinilai oleh guru, untuk instrumen penilaian diri yaitu berupa pernyataan-pernyataan yang telah dibuat oleh guru untuk tiap-tiap teknik sesuai bab yang diajarkan dan dinilai peserta didik. Instrumen dalam observasi, penilaian diri berupa pernyataan atau daftar pernyataan yang kemudian di *check list*, dalam penilaian mengacu pada rubrik penilaian. Instrumen penilaian jurnal berupa catatan yang kemudian ditulis dari setiap kejadian yang di dalam kelas. Penilaian observasi, penilaian diri, dan jurnal menilai karakter siswa di kelas. Di lapangan, dalam aspek penilaian jurnal guru hanya mencantumkan hal-hal negatif. Seharusnya guru harus lebih mendetail agar hasil penilaian jurnal lebih valid.

b. Aspek Pengetahuan

Teknik yang digunakan untuk menilai aspek pengetahuan yaitu, tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Instrumen dalam tes tulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen dalam tes lisan berupa bentuk soal pertanyaan yang dijawab secara lisan. Instrumen dalam penugasan berupa tugas yang telah dirumuskan guru melalui tiap-tiap teknik berdasarkan bab pembahasan dan tugas ini dikerjakan di rumah individu maupun kelompok. Di lapangan, dalam aspek pengetahuan sudah sesuai, namun masih terdapat salah pengetikan soal. Guru harus lebih teliti dalam pembuatan setiap instrumen dalam penilaian.

c. Aspek Keterampilan

Teknik yang digunakan untuk menilai aspek keterampilan yaitu, unjuk kerja, penilaian proyek, portofolio dan produk. Instrumen unjuk kerja dan produk berupa daftar pernyataan yang kemudian di *check list*, untuk penilaian mengacu pada rubrik penilaian. Instrumen penilaian proyek dan portofolio berupa bentuk perintah tugas maupun pernyataan untuk dikerjakan peserta didik yang telah dirumuskan guru melalui tiap-tiap teknik berdasarkan bab pembahasan. Di lapangan, penilaian untuk aspek keterampilan sudah sesuai. Penilaian portofolio bagi karya yang sekiranya tidak membutuhkan tempat diarsipkan oleh guru, sedangkan untuk karya yang lain disimpan oleh peserta didik di rumah.

Masalah yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik yaitu dalam hal penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik, cara mengatasinya guru harus memahami pribadi peserta didik agar dapat mengenali karakteristik peserta didik, dan guru harus mengubah cara mengemas penyampaian tugas supaya peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru. Masalah kedua, prosedur penilaian lebih rumit. Cara untuk mengatasi masalah diatas yaitu dengan cara mengadakan kerja kelompok guru (KKG) seminggu sekali untuk membuat kolom awal tahun. Guru juga harus mengikuti penataran mengenai kurikulum 2013 dan selalu aktif mencari informasi terbaru mengenai penilaian autentik dalam berbasis karakter dan prosedur penilaian lebih rumit.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam berbasis karakter antara lain; Diselenggarakannya banyak pelatihan, memperoleh pendampingan dari Kepala Sekolah, Dinas Kota, dan Dinas Provinsi. Faktor penghambat keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam berbasis karakter pada tema cita-citaku antara lain; Peserta didik yang banyak dan beragam, peserta didik yang kurang bisa dikondisikan, kurang tersedianya tempat.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2011. *Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar*. Bandung: Rizqi Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasarEvaluasiPendidikan*, Jakarta: BumiAksara.
- Hidayati. M. Y. Dan Septiani. T. 2015. *Studi kesiapan guru melaksanakan kurikulum 2013 dalam Pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar Se kecamatan colomadu tahun ajaran 2014/2015*. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. ISSN: 2406-8012.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Rosda Karya.
- Kemendikbud. 2012. *Panduan Integrasi Pendidikan Karakter dalamPembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2013a. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kemendikbud. Jakarta.
- 2013b. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Kemendikbud. Jakarta.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.